

STUDI KASUS PERILAKU SOCIAL WITHDRAWAL PADA ANAK USIA DINI

Hanna Ririn Pratiwi

Universitas Negeri Malang

hannaririnn@gmail.com

Abstract

This study focuses on children's problems in aspects of their social development. Children's social development is related to the child's ability to interact with friends, adults around them, or the wider environment. Social withdrawal or withdrawal is one of the behavioral disorders in children's social development. In this study, there is an overview, the causative factors, the obstacles that occur, the intervention and the impact of the intervention on children who experience Social withdrawal. This research uses a qualitative case study method, which is a method of direct investigation and focuses on an event or activity intensively and in detail. This research is aimed at teachers and parents alike, in order to better understand every development that the child goes through, if there is a disturbance it should be resolved immediately

Keywords: Social withdrawal, Behavioral disorders, Social development

Abstrak

Penelitian ini berfokus kepada permasalahan anak pada aspek perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya, orang dewasa disekitarnya, atau lingkungan yang lebih luas. Social withdrawal atau menarik diri merupakan salah satu gangguan perilaku dalam perkembangan sosial anak. Didalam penelitian ini terdapat gambaran umum, faktor penyebab, hambatan yang terjadi, intervensi dan dampak intervensi terhadap anak yang mengalami Social withdrawal. Penelitian menggunakan metode studi kasus kualitatif, yaitu suatu metode penyelidikan secara langsung dan memusatkan pada suatu peristiwa atau aktifitas secara intensif dan rinci. Penelitian ini ditujukan kepada guru dan juga orangtua, agar dapat lebih mengerti setiap perkembangan yang dilalui anak, apabila terdapat suatu gangguan maka sebaiknya segera diatasi

Kata kunci: Social withdrawal, Gangguan perilaku, Perkembangan sosial

PENDAHULUAN

Saat kanak-kanak merupakan masa paling awal kehidupan seseorang yang dapat menentukan perkembangan ke tahap selanjutnya. Masa golden age atau masa

emas merupakan masa kanak-kanak awal yang dalam tumbuh kembangnya dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa emas ini seluruh potensi anak untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat, yaitu perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kognitif, fisik motorik, sosial dan emosional.

Perkembangan sosial adalah suatu proses perkembangan yang dapat membantu seseorang berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial pada usia anak merupakan proses belajar dalam menyesuaikan diri dengan norma yang ada di masyarakat. Awal perkembangan sosial yang dimiliki anak yaitu dari hubungan anak dengan orangtua dan sanak saudara yang dimiliki. Anak mulai bermain bersama keluarga, tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang yaitu dengan keluarganya.

Kemudian interaksi meluas ke tahapan selanjutnya yaitu dengan tetangga di sekitar anak lalu ke sekolah. Di lingkungan sekolah, perkembangan sosial meluas ke pertemanan, Interaksi anak dengan teman sebaya dapat memberikan kontribusi terhadap tugas perkembangan anak tersebut. Interaksi sosial anak dengan teman-temannya memberikan ruang untuk mendapatkan informasi satu sama lain. Tetapi pada kenyataan yang terjadi di lingkungan sekolah, terdapat anak yang memiliki kesulitan dalam bersosialisasi, salah satunya ialah menarik diri dari lingkungan. Saat anak terjun ke lingkungan yang baru atau sekolah, anak akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang-orang dalam berbagai konteks sosial, yang meliputi guru, teman-teman sebaya, dan sekolah. Untuk mencapai sebuah sosialisasi yang baik, anak harus belajar membuat penyesuaian baru.

Social withdrawal atau menarik diri adalah saat seseorang menarik diri dari sebuah interaksi sosial yang normal. Anak yang memiliki perilaku Social withdrawal ini bukan sebuah gangguan emosional yang didefinisikan perilaku sosial atau secara klinis di masa kecil. Anak yang memiliki perilaku ini termasuk orang-orang yang menghabiskan waktu yang signifikan sendirian, baik bekerja atau bermain. Secara sosial, anak yang memiliki perilaku menarik diri ini memiliki karakteristik yaitu minimnya mereka melibatkan diri dalam aktivitas sosial terutama dalam kelompok sebaya. Selain itu juga sedikit sulit untuk bekerja sama

dalam aktivitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat (Kasih, dkk 2013).

Seperti halnya yang terjadi pada MH (5 tahun), salah satu anak Kelompok B TK Permata Iman 1. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada 1 September - 7 September 2019. MH cenderung memiliki perilaku Social withdrawal atau menarik diri, saat di kelas ia jarang sekali melakukan interaksi dengan orang lain, yakni teman-temannya atau guru, saat waktunya bermain ia juga lebih memilih untuk bermain sendiri dibandingkan dengan bermain bersama dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru menyatakan bahwa sudah lebih dari satu semester proses belajar berlangsung ia terlihat jarang sekali berinteraksi baik dengan teman-teman sekelasnya dan juga dengan guru. MH tidak memberikan respon jika gurunya menyapa, dan tidak terlihat antusias jika temannya mengajak bermain. MH tidak bergabung saat teman-temannya bermain, ia hanya bermain seorang diri. MH hanya menatap teman-temannya dan sesekali melihat-lihat gurunya yang sedang mengajar.

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan suatu proses tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berada di masyarakat, dan sebagai proses pencapaian kematangan dalam hubungan sosial seseorang. Setiap lingkungan sosial yang berada di masyarakat pasti memiliki norma atau aturan yang berbeda, seorang individu harus dapat menyesuaikan diri dengan norma atau aturan yang berada atau berlaku di lingkungan masyarakat yang ia tempati.

Perkembangan sosial anak berawal dari semenjak bayi, bayi akan menjadi anak dan mengenal lingkungannya, pengenalan pertama dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya. Setelah itu anak akan mengenal lingkungan sekitar rumahnya, dan dalam perkembangannya tersebut, ia mengetahui bahwa manusia itu saling membantu, dalam memberi dan menerima. Perkembangan sosial anak juga dimulai dengan adanya minat terhadap aktivitas lingkungan bermainnya dan keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok permainan teman-temannya (Mayar, Farida, 2013).

Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Keterampilan sosial ialah dimana seseorang memiliki sebuah bakat atau keahlian dalam memelihara atau menjaga sebuah hubungan dengan orang sekitarnya atau sebuah kemampuan dalam berinteraksi dengan manusia lain, keterampilan sosial sangatlah penting untuk dimiliki seseorang karena bagaimanapun manusia ialah seorang makhluk sosial yang dimana ia pasti membutuhkan bantuan tangan dari orang lain

Perilaku Social withdrawal

Social withdrawal merupakan tindakan menolak atau menghindar untuk memiliki sebuah interaksi sosial, dan sebagai bentuk pertahanan terhadap sesuatu yang dianggap tidak aman. Anak dengan perilaku Social withdrawal biasanya tidak memiliki banyak teman, dikarenakan anak jarang sekali melakukan sebuah interaksi sosial. Anak cenderung hanya memperhatikan sekitar, dan tidak ikut terjun langsung kedalam lingkungan tersebut.

Contoh, saat teman-teman sekelasnya bermain bersama atau berkelompok, anak hanya asik bermain sendiri, tetapi dengan keadaan anak juga diajak ikut serta bermain bersama dengan lingkungan permainan tersebut. Secara sadar anak lah yang sebenarnya menolak untuk masuk kedalam interaksi sosial yang ada di lingkungannya.

Ciri-ciri individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan (withdrawal) antara lain: (1). Sering terlihat menyendiri atau melamun (2). Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari (3). Melakukan apa pun yang diperintah atau diminta orang lain meski pun tidak disukai atau tidak dikehendaki. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik dengan orang tersebut dan menghindari interaksi yang lebih lama. (4). Tidak banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum (5). Merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan social (berkumpul dengan banyak orang) (6). Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok. Selain ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan, perilaku menarik diri ini juga memiliki gejala-gejala yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut.

Gejala-Gejala Perilaku Social withdrawal

Gejala-gejala yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki perilaku Social withdrawal atau menarik diri ini cenderung apatis/acuh tidak acuh terhadap sekitar, mengisolasi diri dari lingkungan, kurang dapat mengekspresikan perasaannya, tidak mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan, banyak berdiam diri di kamar, berkurangnya komunikasi verbal, menolak berkomunikasi dengan oranglain, dan merasa ditolak oleh orang lain. Gejala-gejala yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki perilaku menarik diri ini cenderung terlihat sangat tidak menguntungkan bagi diri sendiri maupun oranglain.

Faktor yang Menyebabkan Social withdrawal

Anak yang lahir dari orangtua yang cemas memiliki resiko lebih besar untuk mengalami gangguan kecemasan, dikarenakan kecemasan merupakan sesuatu yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi (Fitriana 2015). Hal ini dapat menjadi penyebab resiko anak memiliki perilaku Social withdrawal lebih besar apabila memiliki orangtua yang cemas. Kecemasan yang dimiliki oleh orangtua akan mengurangi kemampuan dalam mengapresiasi keinginan anak untuk mencoba hal-hal yang baru (Murray, dkk, 2009). Oleh karena itu, faktor biologis merupakan penyebab anak memiliki perilaku Social withdrawal, tetapi tidak semua anak yang awalnya menunjukkan gejala Social withdrawal akan seperti itu sampai dewasa. Selain kecemasan, attachment atau kelekatan juga merupakan faktor yang menyebabkan Social withdrawal, attachment adalah kecenderungan anak/individu dalam mencari dan berusaha mempertahankan kedekatan hubungan fisik dan ikatan emosional yang kuat pada individu secara resiprokal atau timbal balik.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku Social withdrawal pada anak di TK Permata Iman 1. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini mengamati perilaku Social withdrawal pada anak dilihat dari faktor yang mendukung terjadinya hal tersebut. Studi kasus dapat diartikan sebagai metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan

perhatian pada suatu peristiwa atau aktivitas secara intensif dan rinci (Ulfatin, 2013:41). Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami perilaku Social withdrawal pada anak dilihat dari faktor yang mendukung terjadinya hal tersebut. Sasaran tersebut akan diamati secara mendalam dan sesuai dengan kenyataan.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen atau pengumpul data utama. Sebagai entitas yang utuh dan detail, peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam. Itu sebabnya wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk mengamati secara langsung perilaku Social withdrawal anak serta melakukan home visit ke rumah subyek penelitian untuk mengetahui secara langsung kegiatan anak di rumah apakah anak menarik diri dari lingkungan di rumah juga atau hanya di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah TK Permata Iman 1 yang beralamat di Jalan Batu Permata Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sebelumnya peneliti ingin meneliti ke rumah subjek (home visit), tetapi dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan peneliti hanya meneliti di Sekolah TK Permata Iman 1 dan melanjutkan penelitian via online bersama beberapa sumber data yang telah dipilih.

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun secara lisan. Sumber data berikutnya adalah hasil wawancara oleh informan yaitu orangtua, pendidik, atau orang dewasa yang berada disekitar subyek. Tetapi dikarenakan kondisi yang tidak mendukung, orangtua anak (subyek) tidak dapat dimintai keterangan wawancara.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, pengumpulan data yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti, ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan tahap penelitian yang dikemukakan oleh Miles and Huberman.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tetapi dikarenakan kondisi yang sedang melanda negeri ini, tahap penelitian hanya sampai observasi yang dilakukan di Sekolah, setelah itu penulis melanjutkan penelitian dari rumah. Penelitian dilakukan kurang lebih 2 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan satu subjek yang memiliki ciri-ciri perilaku social withdrawal. Dalam penelitian ini terdapat dua guru kelas, kepala sekolah, dan satu significant others yang diwawancarai terkait dengan perilaku yang dimiliki oleh subjek. Subjek (MH), guru kelas subjek, kepala sekolah, dan significant others tersebut berada di Kota Malang.

Nama-nama subjek dalam penelitian ini akan disamarkan terkait dengan kode etik dalam penelitian. (a) Subjek disamarkan dengan inisial MH, berjenis kelamin laki-laki, usia 6 Tahun. (b) Guru pertama subjek disamarkan dengan inisial EK, berjenis kelamin perempuan, usia 38 Tahun. (c) Guru kedua subjek disamarkan dengan inisial IN, berjenis kelamin perempuan, usia 33 Tahun. (d) Kepala sekolah disamarkan dengan inisial AN, berjenis kelamin perempuan, usia 50 Tahun. (e) Significant others disamarkan dengan inisial TA, berjenis kelamin perempuan, usia 35 Tahun.

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap perilaku sosial MH (subjek) :

Gambaran Umum Anak yang Mengalami Social withdrawal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 1-6 September 2019 saat studi pendahuluan ialah, MH dapat mengikuti kegiatan di Sekolah dengan baik tetapi MH tidak berkomunikasi dengan teman maupun gurunya. Saat guru mengajar di kelas MH hanya melihat dan mengerjakan apa yang harus dikerjakan. Saat kegiatan bernyanyi, sebelum maupun sesudah kegiatan di

kelas berlangsung MH terlihat menyendiri dan bersender di tembok. MH juga tidak mengikuti kelas berenang walau ia membawa pakaian renangnya. Saat ingin pipis MH terlihat berdiam diri tetapi kegelisahan MH terlihat oleh guru, dan akhirnya MH diantarkan oleh guru nya ke toilet. Dan saat semua anak bermain tradisional bersama-sama, MH terlihat asik bermain ayunan sendiri dan hanya melihat sekilas temannya bermain bersama.

Hambatan yang dialami Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Social withdrawal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ialah, MH terlihat sulit untuk mengungkapkan pendapat atau hal yang ingin dia sampaikan. Jika ingin mengungkapkan sesuatu MH biasanya hanya menggunakan bahasa isyarat. Dalam hal ini, MH sangat terlihat kurang dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan bahkan dengan guru sekalipun. Kesulitan yang dialami guru dalam menangani MH yaitu dalam mengajar terlihat sekali guru harus lebih aktif kepada MH dibandingkan dengan ke siswa lain, dikarenakan MH kurang terlihat antusias dalam hal belajar sekalipun. Selain itu, guru juga agak kesusahan memberi tugas yang bersifat kelompok kepada MH, dikarenakan MH lebih suka belajar sendiri/individual. Tidak hanya dalam hal belajar, dalam bermain juga guru agak kesusahan jika menyangkut permainan tradisional yang bersifat kelompok, MH juga lebih suka bermain sendiri dibandingkan bermain kelompok seperti itu.

Intervensi yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Anak yang Mengalami Social withdrawal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ialah, dalam kegiatan belajar mengajar guru terlihat tidak pantang menyerah bertanya kepada MH sampai MH menjawab pertanyaan yang guru tanyakan. Walaupun agak sulit untuk membentuk suatu kelompok belajar kepada MH tetapi guru tidak angkat tangan dalam hal itu tetapi tetap membimbing MH untuk dapat bergabung bersama teman-temannya. Dalam hal bermain juga seperti itu, guru tetap membimbing MH agar dapat bergabung bermain bersama teman-temannya. Guru akan bertanya pada MH apakah dia suka permainannya atau pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Social withdrawal pada MH

Perilaku social withdrawal disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor biologis individu, attachment atau kelekatan, dan pola asuh orangtua. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara peneliti gambaran umum perilaku social withdrawal pada MH yaitu, a). MH memang karakteristik anak yang pemalu, b). MH kurang diajak berkomunikasi dikarenakan di lingkungan rumahnya MH tidak memiliki teman yang seusianya, c). Orangtua MH sibuk, sehingga di rumah MH hanya berkomunikasi dengan pembantu dan adiknya saja, menyebabkan MH kurang percaya diri untuk berbicara dengan orang lain.

Faktor-faktor yang menyebabkan MH memiliki perilaku social withdrawal atau menarik diri yang ditemukan oleh peneliti kurang lengkap sehingga MH tidak dapat dikatakan MH anak yang memiliki perilaku social withdrawal atau menarik diri dilihat dari faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami social withdrawal seperti yang telah dijelaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara serta dokumentasi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1) Gambaran umum perilaku social withdrawal yang ditunjukkan oleh MH yaitu menghabiskan waktu signifikan sendirian, baik bekerja atau bermain, kurang komunikatif, pemalu, dan minimnya melibatkan diri dalam aktifitas sosial. Dapat dikatakan MH anak yang memiliki perilaku social withdrawal atau menarik diri dilihat dari pengertian atau gambaran umum yang telah dijelaskan.

2) Ciri-ciri individu yang memiliki perilaku social withdrawal yang ditunjukkan oleh MH yaitu MH terlihat menyendiri, kurang bergairah dalam kegiatan sosial di sekolah, pasif dalam berpendapat di muka umum, tidak merasa nyaman di keramaian dan lebih suka mengejakan sesuatu sendiri dibanding bersama-sama. Dapat dikatakan MH anak yang memiliki perilaku social withdrawal atau menarik diri dilihat dari ciri-ciri individu yang mengalami social withdrawal yang telah dijelaskan.

3) Gejala-gejala menarik diri yang ditunjukkan oleh MH yaitu berperilaku kurang spontan, apatis terhadap lingkungan sekitar, komunikasi verbal menurun, tidak ada kontak mata, lebih sering menunduk, dan menolak berkomunikasi dengan orang lain. Dapat dikatakan MH anak yang memiliki perilaku social withdrawal atau menarik diri dilihat dari gejala-gejala yang dimiliki oleh seseorang mengalami social withdrawal yang telah dijelaskan.

4) Faktor-faktor yang menyebabkan MH memiliki perilaku social withdrawal atau menarik diri yang ditemukan oleh peneliti kurang lengkap sehingga MH tidak dapat dikatakan MH anak yang memiliki perilaku social withdrawal atau menarik diri dilihat dari faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami social withdrawal seperti yang telah dijelaskan.

5) Dari hasil wawancara dan observasi keseluruhan yang dilakukan oleh penulis, penulis dapat menyatakan jika MH memang anak yang memiliki perilaku menarik diri dari lingkungan/social withdrawal. Walau belum diketahui penyebab munculnya gejala yang menyebabkan perilaku pada MH, tetapi sudah banyak bukti yang mengatakan perilaku MH sesuai dengan ciri-ciri perilaku social withdrawal.

6) Dilihat dari kendala yang dihadapi subjek, guru dan warga anggota sekolah yang lain, sudah tepat apa yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan perkembangan sosial MH. Dan terbukti dari hasil yang diberikan oleh guru, jika MH sudah mulai terbuka dengan guru, walau dengan teman sebayanya belum bisa maksimal untuk dapat bermain bersama/berkelompok

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriana, Titi Sahidah. 2015. Pendekatan Pola Asuh Orangtua dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak, *Jurnal Psikologi Tabularasa* (Vol 10: No.2), Fakultas Psikologi Universitas Yarsi Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Kasih, Astria, dkk. 2013. Gambaran Motivasi Remaja Social withdrawal pada Usia Sekolah Menengah Pertama, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* (VolVI : No. 2)

- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 Nomor 6, online.
- Miles, Mathew B., Dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Murray, L., Creswell, C., & Cooper, P.J. (2009). *The development of anxiety disorders in childhood: an integrative review*. *Psychological Medicine*. 39(9), 1413-1423.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan : teori dan aplikasinya : studi kasus, etnografi, interaksi simbolik, dan penelitian tindakan pada konteks manajemen pendidikan*. Malang : FIP Universitas Negeri Malang.

